

PENGobatan TRADISIONAL GAYO UNTUK IBU NIFAS

(Gayo's Traditional Medication For Puerperal Mother)

Yunita Fitrianti dan Tri Juni Angkasawati

Naskah masuk: 3 Maret 2015, Review 1: 5 Maret 2015, Review 2: 6 Maret 2015, Naskah layak terbit: 8 April 2015

ABSTRAK

Latar Belakang: Gayo merupakan sebuah etnis yang terdapat di Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Masyarakat setempat masih menggunakan pengobatan tradisional sebagai pengobatan ibu nifas karena alasan tertentu. Tulisan ini menganalisis bagaimana sistem pengobatan tradisional Gayo untuk ibu nifas, kegunaan pengobatan tradisional ibu nifas dalam perspektif masyarakat Gayo, dan perspektif kebijakan ibu nifas di Indonesia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional Gayo untuk nifas terdiri dari pengobatan luar dan pengobatan dalam. Pengobatan luar mereka melakukan pengasapan belakang punggung dan rempah-rempah dengan cara dioles ke tubuh, sedangkan pengobatan dalam menggunakan rempah dengan cara diminum dan dimasukkan ke dalam tubuh yang berongga seperti organ reproduksi wanita. Kegunaan pengobatan tradisional tersebut dalam perspektif masyarakat Gayo adalah untuk menyembuhkan, mencegah penyakit, dan menyehatkan sehingga kuat bekerja di ladang dan sawah. Pengobatan tradisional tersebut diyakini dan dipahami oleh masyarakat Gayo sebagai metode pengobatan paling ampuh untuk ibu nifas, bahkan menurut mereka pengobatan tradisional tersebut lebih baik daripada pengobatan dokter (pengobatan modern). **Kesimpulan:** Pengobatan tradisional Gayo tetap bertahan karena dirasakan manfaatnya yang sesuai dengan harapan masyarakat Gayo. **Saran:** Pengembangan pengobatan tradisional dalam perspektif farmakologi perlu dilakukan agar masyarakat dapat menggunakan pengobatan tradisional sesuai dengan standar. Setelah dilakukan pengembangan oleh ahli farmakologi, kebijakan pengobatan ibu nifas yang berbasis kearifan lokal, keluarga, dan masyarakat dapat diformulasikan.

Kata kunci: pengobatan tradisional; ibu nifas; etnis Gayo

ABSTRACT

Background: Gayo is an ethnic who lived in Gayo Lues, Province of Aceh. Traditional medicine is still popular convalescence for puerperal mother. Of course, there are a lot of factors which influenced traditional medicine utilization. This article will describe how they use traditional medicine for puerperal mother, what the utility of the medicine is, and how the policy will accommodate the traditional medicine. **Method:** The research used ethnography method. **Result:** The result of research illustrates that there are two types of Gayo traditional medicine system for puerperal mother which are external medicine and internal medicine. For external medication they use fumigation as a herb beside their back and smear certain spices on their bodies. Meanwhile, for internal medicine they drink treated certain spices. On their perspective, utilizing traditional medicine is to cure puerperal mother after parturition, to prevent them from disease and illness, and to heal them in order that they can work in the field strongly, and they believe that traditional medication is better than modern medicine by medical doctors. **Conclusion:** traditional treatment of gayo survive because of perceived benefits in accordance with the expectations of society gayo. **Recommendation:** it needs traditional medicine development by pharmacological perspectif in order that can be used in the community according to standart. So that, policy for medication of puerperal mother based on local wisdom, family planning, and community might be formulized.

Key words: traditional medicine; puerperal woman; Gayo ethnic

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional merupakan salah satu pengobatan yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya oleh masyarakat yang jauh dari akses pelayanan kesehatan modern seperti puskesmas dan rumah sakit. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), sebanyak 80% dari total populasi di benua Asia dan Afrika bergantung pada pengobatan tradisional. WHO juga telah mengakui pengobatan tradisional dapat mengobati berbagai jenis penyakit infeksi, penyakit akut, dan penyakit kronis (Yuningsih R, 2012). Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/Menkes/SK/VII/2003 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional, pengobatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara, obat dan pengobatnya yang mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun temurun, dan/atau pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku.

Data mengenai pemanfaatan pengobatan tradisional masih jarang ditemukan. Data Riset Kesehatan Dasar 2010 menyampaikan tentang pengobatan tradisional yang diteliti yaitu jamu. Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2010, persentase penduduk Indonesia yang pernah mengonsumsi jamu sebanyak 59,12%, dari jumlah tersebut sekitar 95,60% yang merasakan manfaatnya. Bukti tersebut menunjukkan bahwa jamu masih banyak digunakan oleh masyarakat sebagai pengobatan tradisional. Salah satu provinsi yang mempunyai angka persentase penduduk yang mengonsumsi jamu adalah Provinsi Aceh dengan persentase 35,45% (Balitbangkes, 2010a). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh masih banyak yang menggunakan jamu sebagai pengobatan tradisional termasuk masyarakat di Kabupaten Gayo Lues.

Kabupaten Gayo Lues merupakan kabupaten yang memiliki Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) terendah nomor dua setelah Kabupaten Pegunungan Bintang di Provinsi Aceh. Kabupaten ini menduduki peringkat IPKM 439 dari 440 kabupaten yang ada di Indonesia (Balitbangkes, 2010b). Selain itu, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gayo Lues tahun 2012, jumlah dukun sama banyaknya dengan jumlah bidan di setiap puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa dukun masih berperan penting bagi kesehatan masyarakat Gayo

Lues. Dengan kata lain, pengobatan tradisional juga masih banyak dilakukan oleh masyarakat Gayo Lues. Meskipun sarana pelayanan kesehatan poskesdes dan bidan di desa telah tersedia, namun masyarakat masih menggunakan pengobatan tradisional untuk perawatan ibu nifas.

Pengobatan tradisional merupakan sistem perawatan kesehatan yang oleh Kleinman dalam Kalangi NS, (1994) dianggap sebagai suatu sistem budaya. Ada beberapa komponen yang berkaitan dengan sistem perawatan kesehatan seperti pengetahuan dan kepercayaan tentang penyebab sakit, aturan atau alasan pemilihan pengobatan, peran sosial, kekuasaan, pranata sosial, dan sistem pelayanan kesehatan yang tersedia (Kalangi NS, 1994). Dalam konteks masyarakat Gayo yang menggunakan pengobatan tradisional sebagai sistem perawatan kesehatan tentu mereka mempunyai pengetahuan dan alasan pemilihan tentang pengobatan tradisional tersebut. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan cara dan kegunaan pengobatan tradisional untuk perawatan ibu nifas dalam perspektif masyarakat Gayo di Desa Tetingi agar para ahli dan masyarakat umum mengetahui pengobatan tradisional Gayo dan kegunaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. “Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sosial yang didahului oleh pertanyaan mengapa mereka melakukan itu, bagaimana pendapat dan perilaku mereka, dan bagaimana kebudayaan mempengaruhi apa yang mereka lakukan” (Hancock BE, 2009). Penelitian kualitatif juga bisa digunakan untuk melihat permasalahan kesehatan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi *concepts or views*, mengeksplorasi implementasi sesuatu dan *the real life context*, serta mengeksplorasi suatu masalah yang bersifat tersembunyi dan sensitif (Kalangi NS, 1994). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi konsepsi dan persepsi masyarakat Gayo tentang pengobatan tradisional dan bagaimana cara pengobatan tradisional tersebut dilakukan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi. Peneliti secara

langsung melihat fenomena dan mencari informasi dari informan melalui observasi partisipatori (Ratna NK, 2010). Etnografi digunakan untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang masih belum terungkap dalam suatu etnis atau masyarakat (Emzir, 2011). Selama penelitian berlangsung, peneliti tinggal bersama dengan masyarakat setempat selama kurang lebih dua bulan, dari awal Mei sampai akhir Juni 2012, untuk melakukan observasi partisipatori dan wawancara mendalam kepada beberapa informan terkait untuk memperoleh data. Lokasi observasi di Desa Tetingi yang merupakan wilayah puskesmas Cinta Maju, di mana cakupan pemeriksaan kehamilan atau *antenatal care* (ANC) dan persalinan oleh tenaga kesehatan paling rendah di Kabupaten Gayo Lues.

Analisis data dilakukan dengan metode paradigma fenomenologi. Hegel dalam Ahimsa-Putra HS, (2005) merumuskan fenomenologi sebagai pengetahuan yang hadir dalam kesadaran (*knowledge as it appears to consciousness*). Selanjutnya Ahimsa-Putra HS, (2005) juga mengungkapkan bahwa fenomenologi juga dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan, dan diketahuinya dalam *immediate awareness and experience* yang dimilikinya. Metode analisis dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang apa yang dilihat, dirasakan, dan diketahui oleh masyarakat Gayo di Desa Tetingi tentang pengobatan tradisional untuk perawatan ibu nifas.

HASIL

Masyarakat Gayo yang tinggal di Desa Tetingi, Kecamatan Blang Pegayon, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh merupakan masyarakat yang mendiami Tanah Gayo yang meliputi pusat Pegunungan Barisan bagian utara dan merupakan dataran tinggi dengan ketinggian di atas 1.000 meter di atas permukaan laut (Wiradnyana K, 2011). Kelompok masyarakat orang Gayo dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang terdapat di Daerah Tingkat II (Kabupaten) Aceh Tengah, Aceh Tenggara, dan Aceh Timur. Orang yang berdiam di Kabupaten Aceh Tengah masih terbagi menjadi orang Gayo Lut dan Orang Gayo Deret; kelompok yang mendiami Kabupaten Aceh Timur terbagi menjadi Gayo Serbejadi dan Gayo Kalul; sedangkan kelompok yang mendiami Aceh Tenggara adalah orang Gayo Lues (Melalatoa, 1982).

Kelompok orang Gayo Lues inilah yang dimaksud dengan orang Gayo dalam tulisan ini. Pada saat ini mayoritas mereka mendiami sekitar Pegunungan Leuser di Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh, salah satunya di Desa Tetingi, Kecamatan Blang Pegayon. Berdasarkan data informasi dari tokoh masyarakat setempat, hampir 95% desa tersebut dihuni oleh orang Gayo.

Cara pengobatan tradisional Gayo masih digunakan oleh ibu nifas di Desa Tetingi. Selama penelitian berlangsung, terdapat 5 (lima) ibu yang melahirkan dan semuanya menggunakan pengobatan tradisional pasca-melahirkan. Pengobatan tradisional yang digunakan tersebut bermacam-macam dan dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu 1) pengobatan tradisional luar, dan 2) pengobatan tradisional dalam. Dua jenis obat tradisional tersebut digunakan oleh ibu selama masa nifas, yaitu selama kurang lebih 44 hari terhitung sejak melahirkan. Masa nifas tersebut disebut dengan *nite* (ni-tê) dalam bahasa Gayo yang artinya istirahat setelah melahirkan (Bahry R, 2009).

Pengobatan Tradisional Luar

Pengobatan tradisional luar merupakan pengobatan yang dilakukan pada bagian luar tubuh manusia yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu perapian dan ramuan yang terbuat dari rempah-rempah. Perapian untuk ibu nifas disebut dengan *bedaring* oleh masyarakat setempat yang artinya duduk di dekat api. Gambar 1 menunjukkan Ibu nifas yang duduk membelakangi api sepanjang hari dan malam selama 44 hari. *Bedaring* ini juga dikenal dengan istilah *bedapur* oleh masyarakat setempat. *Bedapur* diambil dari kata dapur, karena biasanya dilakukan di dapur yang telah tersedia perapian kayu bakar. Kayu bakar tersebut telah disiapkan oleh ibu, suami, atau keluarga sejak hamil. Jenis kayu bakar yang digunakan tidak boleh sembarangan. Ada empat jenis kayu bakar yang dapat digunakan untuk *bedaring*, yaitu kayu *temung*, *delime* (jambu), *geluni*, dan *bengkuang* (pandan duri). Apabila empat jenis kayu bakar tersebut diganti dengan jenis kayu lain, menurut masyarakat setempat nantinya si ibu nifas atau anaknya akan mengalami sakit.

Selain *bedaring*, ibu nifas di Gayo juga menggunakan ramuan tradisional yang terbuat dari rempah-rempah sebagai pengobatan luar. Ramuan tradisional luar tersebut dapat digolongkan menjadi



Gambar 1. Tradisi *bedaring* dan penggunaan pengobatan tradisional selama *nite* (ni-tê) atau masa nifas di Desa Tetingi, Kecamatan Blang Pegayon, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh, Tahun 2012. (Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2012)

tiga jenis, yaitu 1) *bedak matah*, 2) *bedak param*, dan 3) *tampal*. *Bedak matah* terbuat dari rempah-rempah seperti beras, kunyit, *baing* (Jahe), bawang putih, *bungle*, *lebe*, *lempuyang*, *awasacih*, *mungkur* (jeruk purut), dan minyak goreng. Semua bahan tersebut dipotong lalu digiling di atas piring dengan menggunakan gelas kaca. *Bedak matah* digunakan oleh ibu nifas pada hari pertama setelah melahirkan sampai hari ketiga. *Bedak matah* ini akan dioleskan ke seluruh tubuh ibu nifas mulai dari ujung kaki sampai ke wajah.

Setelah tiga hari pasca-melahirkan, *bedak matah* yang digunakan oleh ibu diganti dengan *bedak param*. Sama halnya dengan *bedak matah*, *bedak param* juga terbuat dari rempah-rempah seperti tepung beras, kunyit, *baing* (jahe), *lada pedih* (merica), *awasacih*, *bungle*, *lebe*, *mungkur* (jeruk purut), dan *jiremanis*. Perbedaan *bedak matah* dan *param* terletak pada waktu pembuatan dan bentuknya. *Bedak matah* dibuat pada hari persalinan, sedangkan *bedak param* dibuat pada masa hamil. Bentuk *bedak matah* dan *bedak param* pun berbeda. *Bedak matah* berbentuk cair dan rempah-rempah tidak tergiling halus, sedangkan *bedak param* berbentuk seperti kue kering yang dapat dicairkan dengan air. Cara menggunakan *bedak param* sama dengan *bedak matah*, yaitu dioles dari tubuh bagian bawah (kaki) menuju ke atas (wajah) sejak hari ketiga pasca-melahirkan sampai 44 hari.

Selain *bedak matah* dan *bedak param*, ada juga ramuan yang digunakan sejak hari pertama pasca-persalinan sampai 44 hari yang disebut dengan *tampal*. Berbeda dengan *bedak matah* dan *bedak param* yang dioleskan ke seluruh badan ibu nifas, *tampal* hanya dioleskan pada bagian tubuh tertentu seperti *seliben* (dahi), *tuyuh kemiring* (di bawah daun

telinga), dan *tuyuh mata gong* (di bawah mata kaki). *Tampal* juga terbuat dari rempah-rempah yang terdiri dari tepung beras atau tepung ketan, kunyit, *baing* (jahe), *mungkur* (jeruk purut), *bungle*, dan *jire item*.

Pengobatan Tradisional Dalam

Selain pengobatan luar, ada juga pengobatan tradisional dalam yang dilakukan oleh ibu nifas Gayo di Desa Tetingi. Pengobatan tradisional dalam adalah cara pengobatan yang dilakukan dengan cara memasukkan suatu benda ke dalam tubuh. Cara memasukkan benda tersebut dengan cara diminum, dimakan atau dengan cara memasukkan ke dalam bagian tubuh organ reproduksi wanita (vagina).

Pengobatan tradisional dalam dengan cara diminum atau dimakan dikenal dengan istilah *wak kuning* oleh masyarakat Gayo. *Wak* dalam bahasa Gayo mempunyai arti obat, sedangkan *kuning* berarti kunyit. Jika diterjemahkan secara harfiah, *wak kuning* adalah obat yang terbuat dari kunyit. Namun, *wak kuning* tidak hanya terbuat dari kunyit, melainkan ada juga rempah-rempah lain yang terdapat dalam *wak kuning* seperti *baing* (jahe), *lempuyang*, *tekur* (kencur), kulit manis, *gule ilang* (gula merah), *awasacih*, *lada perih* (merica), *bunga lawang*, *jire manis*, asam jawa, dan serai. *Wak kuning* ini diminum oleh ibu nifas sebanyak tiga gelas atau lebih selama 44 hari.

Selain minum *wak kuning*, ada juga pengobatan tradisional dalam yang digunakan dengan cara memasukkan ke dalam organ reproduksi wanita (vagina) yang disebut dengan *wak tuyuh* atau *wak kunul*. *Wak* merupakan bahasa Gayo Lues yang artinya obat, sedangkan *tuyuh* artinya bawah. Jadi, *wak tuyuh* berarti 'obat bawah'. Istilah 'obat bawah' ini digunakan untuk menyebutkan vagina agar terdengar lebih sopan. Sementara itu, *kunul* mempunyai arti duduk. Dengan kata lain, *wak kunul* berarti 'obat duduk'. Istilah 'obat duduk' ini digunakan karena setelah melahirkan ibu disarankan untuk duduk dengan cara merapatkan kedua pahanya agar luka yang terdapat pada vagina cepat sembuh.

Wak kunul atau *wak tuyuh* ini terdapat dua jenis berdasarkan cara menggunakannya, yaitu dengan cara dioleskan di bagian luar bibir vagina dan dengan cara dimasukkan ke dalam organ tersebut. *Wak kunul* atau *wak tuyuh* yang digunakan dengan cara dioles ke bagian bibir vagina adalah kunyit yang dicampur dengan minyak goreng. Kunyit tersebut *ingengal* (dikunyah) terlebih dahulu oleh ibu nifas

kemudian dicampurkan dengan minyak goreng. Setelah kunyit dan minyak goreng tersebut sudah tercampur kemudian dioleskan ke bagian luar vagina. Selain dioleskan, kunyit dan minyak goreng tersebut juga bisa dimasukkan ke dalam vagina sesuai dengan keinginan ibu pasca-melahirkan itu sendiri.

Ada juga yang menggunakan ramuan selain kunyit dan minyak goreng yang dimasukkan ke dalam vagina. Ramuan tersebut mempunyai berbagai macam jenis. Setiap *bidan kampung* (sebutan masyarakat setempat untuk dukun kampung) mempunyai jenis *wak tuyuh* yang berbeda. Dua *bidan kampung* yang terkenal di Desa Tetingi menyatakan bahwa jenis *wak tuyuh* atau *wak kunul* tersebut dapat digolongkan menjadi lima jenis, yaitu (1) *asam kuyun* (jeruk purut) yang dibelah menjadi dua, kemudian di tengah belahan tersebut diberi garam, (2) *awasacih* yang dihaluskan, (3) sirihi yang dikunyah dicampur dengan abu dapur, (4) daun *keruku* yang diberi garam, dan (5) minyak kayu putih yang dibasahkan pada kapas. Masing-masing bahan tersebut kemudian dibungkus dengan kapas, lalu dimasukkan ke dalam vagina sedalam kurang lebih 5 cm. Menurut ibu nifas yang menggunakan pengobatan ini, *wak tuyuh* atau *wak kunul* yang digunakan tersebut nantinya akan keluar dengan sendirinya bersama darah nifas. *Wak tuyuh* atau *wak kunul* ini digunakan selama kurang lebih satu minggu dari hari pertama pasca-melahirkan. Tabel 1 menunjukkan rangkuman cara pengobatan tradisional berdasarkan jenis dan cara pengobatan.

Kegunaan Pengobatan Tradisional Perawatan Ibu Nifas dalam Perspektif Masyarakat Gayo

Penggunaan pengobatan tradisional Gayo di Desa Tetingi masih banyak dilakukan oleh ibu nifas. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan mengapa mereka masih menggunakan pengobatan tradisional Gayo untuk ibu nifas? Pertanyaan tersebut harus dijawab dari perspektif masyarakat Gayo itu sendiri. Menurut masyarakat Gayo di Desa Tetingi, setiap pengobatan tradisional yang mereka lakukan mempunyai tujuan dan fungsi yang berbeda; 1) *bedaring*, dipercaya dapat mengeluarkan darah kotor, menghilangkan sakit badan setelah melahirkan, agar badan tidak bungkuk, dan agar kuat bekerja di sawah dan ladang setelah masa nifas berlalu, 2) *bedak matah*, untuk menyehatkan

badan ibu pasca-melahirkan dan menghilangkan rasa pegal yang dirasakan ibu pasca-melahirkan atau pasca-persalinan dan untuk melancarkan ASI (Air Susu Ibu), 3) *bedak param*, agar tubuh menjadi sehat dan tidak pucat, menghangatkan badan, dan menyehatkan badan agar tidak sakit badan dan tidak masuk angin, 4) *tampal*, untuk mencegah sakit kepala pada saat bekerja di kebun, tidak masuk angin, dan tidak cepat sakit pinggang, 5) *wak kuning*, untuk menyehatkan badan dan menyembuhkan “luka dalam” pasca-persalinan, 6) kunyit dan minyak goreng untuk *wak tuyuh*; untuk membuat vagina menjadi sempit kembali dan menyehatkan badan ibu pasca-melahirkan, karena *bidan kampung* tidak melakukan penjahitan pada luka yang terdapat di luar vagina setelah melahirkan, dan 7) *wak tuyuh*, untuk mengeluarkan darah kotor yang terdapat di dalam perut ibu pasca-melahirkan pasca-persalinan, agar tidak terlihat pucat, berjalan tegap, dan kuat bekerja.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa menurut perspektif masyarakat Gayo di Desa Tetingi, pengobatan tradisional dapat menyembuhkan penyakit yang diderita oleh ibu nifas, mencegah serangan penyakit, menyehatkan tubuh, dan memberi stamina agar kuat bekerja di ladang atau sawah. Berladang dan bersawah merupakan mata pencaharian mayoritas yang ditekuni oleh masyarakat di Desa Tetingi. Pemahaman inilah yang menyebabkan pengobatan tradisional masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat, bahkan menurut mereka pengobatan tradisional lebih ampuh daripada pengobatan dokter (modern). Oleh sebab itu, mereka lebih memilih pengobatan tradisional daripada pengobatan dari tenaga kesehatan, meskipun pelayanan kesehatan telah tersedia dan dapat diakses dengan mudah di Desa Tetingi.

“...lebih jeroh wak kampung daripada wak dokter. Kene jema tue, sebab e kite bebuat, nyangkul, bekebun, jangkat. Memang obat dokter peh tir sehat, tapi sijep we dang idapure (Lebih bagus obat kampung daripada obat dokter. Kata orang tua, karena kita bekerja, menyangkul, berkebun, membawa kayu bakar di atas punggung. Memang obat dokter juga cepat sembuhnya, tapi sebentar cuma waktu bedapur saja (masa nifas saja)...” jelas Kak Se.

Tabel 1. Pengobatan Tradisional untuk perawatan Ibu Nifas di Desa Tetingi, Kecamatan Blang Pegayon, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh

No.	Jenis Pengobatan	Nama Pengobatan	Bahan	Cara Pengobatan
1.	Pengobatan Tradisional Luar	<i>Bedaring</i>	Perapian dengan empat jenis kayu bakar (kayu <i>temung</i> , <i>delime</i> , <i>geluni</i> , dan pandan duri).	Ibu akan duduk membelakangi api selama 44 hari.
		Bedak Matah	Beras, kunyit, jahe, bawang putih, <i>bungle</i> , <i>lebe</i> , <i>lempuyang</i> , <i>awasacih</i> , jeruk purut, dan minyak goreng.	Dioleskan ke seluruh tubuh dari kaki sampai wajah dari hari pertama sampai hari ketiga pasca melahirkan.
		Bedak Param	Tepung beras, kunyit, jahe, merica, <i>awasacih</i> , <i>bungle</i> , <i>lebe</i> , jeruk purut, dan <i>jire manis</i> .	Dioleskan ke seluruh tubuh dari kaki sampai wajah dari hari ketiga sampai hari ke-44 pasca melahirkan.
		<i>Tampal</i>	Tepung beras atau tepung ketan, kunyit, jahe, jeruk purut, <i>bungle</i> , dan <i>jire item</i> .	Dioleskan pada bagian tubuh tertentu seperti dahi, di bawah daun telinga, dan di bawah mata kaki selama 44 hari
2.	Pengobatan Tradisional Dalam	<i>Wak Kuning</i>	Kunyit, jahe <i>lempuyang</i> , kencur, kulit manis, gula merica, <i>bunga lawang</i> , <i>jire manis</i> , asam jawa, dan serai.	Diminum selama 44 hari setelah melahirkan
		<i>Wak kunul</i> atau <i>wak tuyuh</i>	Kunyit dan minyak goreng; jeruk purut dan garam; <i>awasacih</i> yang dihaluskan, (3) sirih yang dikunyah dicampur dengan abu dapur, (4) daun <i>keruku</i> yang diberi garam, dan (5) minyak kayu putih yang dibasahkan pada kapas.	Dioleskan ke bibir vagina dan dimasukkan dengan menggunakan kapas ke dalam vagina selama satu minggu sejak melahirkan.

Sumber: data primer

PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang multietnis dan multikultural. Setiap etnis mempunyai budaya, nilai, dan tradisi yang berbeda dengan etnis yang lain. Hal ini juga terjadi dalam sistem pengobatan tradisional untuk ibu nifas. Beberapa etnis di Indonesia memiliki cara pengobatan tradisional untuk ibu nifas yang berbeda dengan cara pengobatan yang dimiliki oleh etnis lain (Tabel 2).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasodjo, RS, 2009, di masyarakat Timor terdapat kebiasaan memanaskan ibu dalam rumah adat dengan asap selama 40 hari. Tradisi setelah kelahiran bayi ini juga biasa dilakukan masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS). Salah satu tradisi di daerah ini adalah ketika seorang ibu usai melahirkan, ibu dan bayinya harus duduk dan tidur di atas tempat tidur dengan bara api di bawah kolong tempat tidur. Bara api ini harus

tetap menyala selama 40 hari. Suami berkewajiban menyediakan kayu bakar yang nantinya dipergunakan sebagai bara api agar tetap selalu menyala dan mengeluarkan asap. Cara pengasapan ini oleh masyarakat setempat biasa disebut “*Sei*”. Maksud dari tradisi ini, agar badan dari ibu dan bayi cepat kuat (Prasodjo RS. dkk, 2009).

Selain masyarakat Timor, masyarakat Dayak Siang Murung di Desa Dirung Bakung, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, juga mempunyai pengobatan tradisional untuk ibu nifas. Nuraini, S. Dkk (2012) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa ibu nifas dimandikan oleh *bidan kampung* (dukun) dengan menggunakan air hangat yang di dalamnya sudah diberi daun-daunan dan akar-akaran yang terdiri dari empat jenis tanaman yaitu *momung*, *tuntung uhat*, *komat*, dan *tawah hosan*. Permandian ini dilakukan

Tabel 2. Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Ibu Nifas pada etnis Timor, Dayak Siang, dan Bajo

Etnis	Lokasi	Sistem Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Ibu Nifas	Tujuan Pengobatan dalam Persepsi Masyarakat
Timor ¹	Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Tahun 2009	Ibu dan bayinya harus duduk dan tidur di atas tempat tidur, di bawah kolong tempat tidur terdapat bara api yang disebut dengan tradisi <i>sei</i> atau pengasapan.	Agar badan dari ibu dan bayi cepat kuat
Dayak Siang Murung ²	Desa Dirung Bakung, Kec. Tanah Siang, Kab. Murung Raya, Kalimantan Tengah. Tahun 2012.	Ibu nifas mandi dengan air hangat yang diberikan daun-daunan dan akar-akaran; perut ibu dipijat kemudian dibalur dengan tumbukan daun-daunan dan akar-akaran yang digunakan setelah mandi; dan ibu minum ramuan yang terbuat dari daun-daunan dan akar-akaran yang sama.	Untuk mengeluarkan dan membersihkan darah kotor dan mencegah sakit.
Bajo ³	Desa Lamanggau, Kec. Tomia, Kab. Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Tahun 2012.	Ibu nifas mandi di laut setiap pagi dan sore selama kurang lebih lima sampai tujuh hari.	Untuk mengobati luka dan mengeringkan luka pasca melahirkan.

Sumber: ¹Prasodjo RS, dkk. 2009, ²Nuraini S. dkk, 2012, ³Agustiya R. dkk, 2012

selama tiga sampai lima hari pasca-melahirkan. Selain itu, dukun juga memijat bagian perut ibu nifas yang dipercayai oleh masyarakat setempat dapat mengeluarkan dan membersihkan darah kotor. Setelah dipijat, bagian perut sang ibu diberi ramuan yang berasal dari tanam-tanaman yang juga telah digunakan untuk mandi, namun sudah dihaluskan terlebih dahulu. Ramuan tersebut dibalurkan ke perut ibu kemudian dipasang *bebat*, korset, atau gurita. Bahan ramuan tersebut juga dibuat minuman untuk diminum oleh ibu nifas. Minuman ini dipercaya dapat cepat mengembalikan kondisi ibu setelah melahirkan serta mencegah terjadi *hosan* atau sakit (Nuraini S. dkk, 2012).

Pada masyarakat Bajo di Desa Lamanggau, Kecamatan Tomia, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, juga terdapat pengobatan tradisional untuk perawatan ibu nifas. Dalam tradisi masyarakat setempat, setelah melahirkan ibu akan dimandikan di laut setiap pagi dan sore hari selama kurang lebih lima sampai tujuh hari. Memandikan ibu setelah melahirkan dipercaya oleh masyarakat setempat dapat menyembuhkan luka pada organ reproduksi ibu pasca-melahirkan. Air laut dipercaya oleh masyarakat setempat mengandung obat yang dapat mengeringkan luka (Agustiya R. Dkk, 2012).

Masa nifas merupakan masa yang rentan bagi ibu dan bayi. Tak jarang kematian ibu dan bayi terjadi pada masa nifas. *World Health Organization* (WHO) mengatasi masalah tersebut melalui rumusan kebijakan tentang pemeriksaan pasca-persalinan yang dikenal dengan istilah *postnatal care* (PNC). Ibu nifas harus melakukan PNC yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan tujuan 1) untuk mencegah pendarahan, kesakitan, komplikasi, infeksi, anemia, dan *postnatal depression*, 2) untuk perawatan payudara agar ASI lancar, 3) untuk memberi nutrisi dan vitamin A, dan 4) untuk menyediakan pelayanan konseling bagi keluarga dalam merawat ibu nifas (Warren CP, *et al*). Kebijakan WHO tersebut juga dilakukan dan diterapkan oleh pemerintah Indonesia dengan mewajibkan ibu nifas untuk melakukan PNC.

Untuk menjamin kesehatan ibu dalam tercapainya pelaksanaan PNC, maka sejak tahun 2011–2012 pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan tentang Jaminan Persalinan (Jampersal) yang merupakan jaminan pembiayaan pelayanan persalinan yang meliputi pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, pelayanan nifas termasuk pelayanan KB pasca-persalinan, dan pelayanan bayi baru lahir yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan. Petunjuk Teknis Jaminan

Persalinan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2562/Menkes/Per/XII/2011. Di dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pelayanan ibu nifas dan bayi baru lahir dilaksanakan 4 kali, masing-masing 1 kali pada 1) kunjungan pertama untuk kunjungan nifas (KF1) dan kunjungan neonatus (KN1) (6 jam s/d hari ke-2); 2) kunjungan kedua untuk KN2 (hari ke-3 s/d hari ke-7); 3) kunjungan ketiga untuk Kf2 dan KN3 (hari ke-8 s/d hari ke-28); dan 4) kunjungan keempat untuk KF3 (hari ke-29 s/d hari ke-42).

Kebijakan pemerintah tentang Jaminan Persalinan tersebut, terdapat beberapa hal yang tidak bisa dilakukan oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang masih memegang teguh nilai kebudayaan dan keterbatasan akses menuju fasilitas kesehatan. Di dalam peraturan tersebut tertulis bahwa “Jaminan Persalinan yang merupakan jaminan pembiayaan pelayanan persalinan yang meliputi pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, pelayanan nifas termasuk pelayanan KB pasca-persalinan, dan pelayanan bayi baru lahir yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan.” Dengan kata lain, Jaminan Persalinan akan diberikan apabila dilakukan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan, padahal mayoritas ibu -khususnya di Desa Tetingi- melakukan persalinan dan nifas di rumah. Hal ini dilakukan karena adanya nilai budaya yang mereka lakukan seperti *bedaring* pada masa nifas. Oleh sebab itu, Jaminan Persalinan memiliki esensi untuk menyediakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat kecil tidak bisa diterapkan di Desa Tetingi karena mayoritas mereka melakukan persalinan dan perawatan nifas oleh dukun di rumah mereka sendiri.

Berdasarkan pada kasus tersebut di atas, maka perlu sebuah kebijakan yang dapat memfasilitasi kesehatan ibu nifas agar kematian ibu dapat dicegah. Menurut Sines E. dkk, (2007) pada kebanyakan negara berkembang, PNC bisa dilakukan di rumah karena faktor geografi, finansial, dan *cultural barriers* yang menghambat PNC. Pemerintah hendaknya dapat mengadopsi sebuah strategi dalam mengatasi hal tersebut yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat, ketersediaan finansial, dan sumber daya manusia, dan ketersediaan pelayanan kesehatan. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan membuat pelayanan kesehatan *home visit* dan *family planning*. Kebijakan pengobatan ibu nifas yang sesuai dengan konteks sosial budaya

pada masyarakat tertentu perlu dibuat oleh pemerintah Indonesia.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih banyak menggunakan pengobatan tradisional untuk perawatan ibu nifas, pemerintah hendaknya mempunyai strategi dalam pelaksanaan PNC, misalnya dengan cara pengembangan pengobatan tradisional ibu nifas yang telah diterapkan oleh masyarakat setempat. Penelitian mengenai pengobatan tradisional untuk perawatan ibu nifas dari aspek farmakologi diperlukan untuk menyusun standar pengobatan ibu nifas. Hasil standar tersebut yang menjadi acuan pengobatan tradisional dapat meringankan pekerjaan pelayanan kesehatan yang mempunyai keterbatasan baik dari sumber daya manusia maupun aksesibilitas menuju wilayah masyarakat. Pengobatan tradisional yang berbasis *local wisdom*, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam baik dari segi geografis maupun etnis. Jika hal tersebut dilakukan, maka esensi dari PNC untuk menyembuhkan, mencegah penyakit, dan menyetatkan dapat direalisasikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengobatan tradisional untuk ibu nifas di Gayo dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengobatan tradisional luar dan pengobatan tradisional dalam. Menurut perspektif masyarakat Gayo di Desa Tetingi, pengobatan tradisional ibu nifas mempunyai tujuan untuk menyembuhkan luka pasca-melahirkan, mencegah penyakit yang dapat menyerang ibu nifas, menyetatkan, dan agar kuat bekerja di sawah dan di ladang. Pengobatan tradisional tetap bertahan digunakan karena dirasakan manfaatnya dan sesuai dengan harapan masyarakat Gayo.

Saran

Perlu adanya kebijakan yang memperhatikan kesehatan ibu nifas. Kebijakan tersebut disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat dan sumber daya alam dan manusia yang tersedia. Salah satu kebijakan tersebut adalah pemanfaatan pengobatan tradisional untuk perawatan ibu nifas yang telah distandarkan secara farmakologi berdasarkan penelitian yang dilakukan lebih lanjut. Kebijakan tersebut perlu dirumuskan untuk mewujudkan

pengobatan alternatif bagi ibu nifas yang berbasis *local wisdom*, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiya RI dan Y Fitrianti. 2013. "Bidan, Sando, dan Panguleh" dalam *Determinan Sosial Kesehatan*. Yogyakarta, Kanisius.
- Ahimsa-Putra HS. 2005 Masalah Kesehatan dalam Kajian Ilmu Sosial Budaya. Yogyakarta, Kepel Press.
- Bahry R. 2009. *Kamus Umum Bahasa Gayo – Indonesia*. Blangkejeren, Pemerintah Kabupaten Gayo Lues.
- Balitbangkes. 2010a. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta 2010, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Balitbangkes. 2010b. Index Pembangunan Kesehatan Masyarakat. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hancock B, E Ockleford, dan K Windrige. 2009. *An Introduction to Qualitative Research*. Nottingham, National Institute for Health Research.
- Kalangie NS. 1994. Kebudayaan dan Kesehatan. Jakarta, PT. Kesaint Blanc Indah Group.
- Melalatoa.1982. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta, PN Balai Pustaka.
- Nuraini S, MGA Wibowo, I Jeniva, M Erlina, dan RS Prasodjo. 2012. *Buku Seri Entografi Kesehatan Ibu dan Anak 2012; Etnik Dayak Siang Murung di Desa Dirung Bakung, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah*. Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Prasodjo RS. 2009. *Studi Kejadian Kesakitan dan Kematian Pada Ibu dan Bayi yang Melakukan Budaya Sei di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur*. Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Ratna NK. 2010. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya, dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sines E, U Syed, S Wall, and H Worley. 2007. *Postnatal Care: A Critical Opportunity to Save Mothers and Newborns*. Population Reference Bureau. Tersedia pada <http://www.prb.org/>
- Warren C, P Daly, LToure, dan P Mong. *Postnatal Care*. Tersedia pada <http://www.who.int/>
- Wiradnyana K dan T Setiawan. 2011. *Merangkai Identitas Gayo*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yuningsih R. 2012. "Pengobatan Tradisional di Unit Pelayanan Kesehatan" dalam *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*. Jakarta, P3DI Setjen DPR RI. Tersedia pada <http://berkas.dpr.go.id/>